

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Allah menciptakan manusia untuk menjalani kehidupannya di dunia ini. Manusia menjadi wakil Allah untuk menjaga dan mengelola ciptaanNya. Maka Allah memberikan manusia akal pikiran. Melalui akal pikiran tersebut manusia dapat paham keunikan ciptaan Allah. Kemampuan pemahaman manusia terus bertumbuh seiring berjalannya waktu dan pengalaman-pengalaman yang didapatkan, baik melalui kehidupan sehari-hari dan pengalaman belajar di sekolah. Paham bukan hanya sekedar tahu tapi ada konsep agar manusia benar-benar mengerti karya Allah. Sama halnya dalam pembelajaran misalnya adalah dalam pelajaran IPA. Dalam pelajaran IPA banyak dijelaskan tentang alam semesta. Allah menciptakan alam semesta dengan sangat baik dan saling berkaitan. Maka dari itu konsep juga membantu siswa untuk memahami karya Allah atau hikmat Allah dalam menciptakan alam semesta.

“Pembelajaran IPA adalah suatu usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan” (Susanto, 2016, hal. 167). Kemudian Carin dan Sund (1993) dalam Sujana (2014, hal. 3) mengemukakan bahwa “sains merupakan pengetahuan yang sistematis, berlaku secara umum, serta berupa kumpulan data hasil observasi atau pengamatan dan eksperimen.” Dengan kata lain sains bukan hanya merupakan kumpulan pengetahuan mengenai benda, atau makhluk hidup, melainkan menyangkut cara kerja, cara berfikir, serta cara memecahkan

masalah. Berdasarkan pemahaman tersebut dapat disimpulkan bahwa pelajaran IPA merupakan pelajaran yang sangat penting karena berkaitan dengan kehidupan manusia, maka siswa harus mengerti atau memahami materi yang dipelajari dan bukan hanya sekedar tahu saja. Hal ini didukung oleh (Margunayasa, Pudjawan, & Widiawati, 2015, p. 2) yang menyatakan bahwa “Ilmu pengetahuan alam mengajarkan berbagai pengetahuan yang dapat mengembangkan nalar, analisa sehingga semua persoalan yang berkaitan dengan alam dapat dimengerti.”

Berdasarkan pengamatan peneliti selama masa praktikum anak-anak cenderung menghafal namun tidak paham tentang konsep materi yang mereka pelajari. Peneliti juga melihat bahwa kemampuan kognitif anak-anak yang cukup berbeda antara anak-anak dengan kemampuan yang sangat baik dan sangat rendah. Hal ini terlihat dari ketimpangan hasil tes siswa, nilai terendah siswa 0 namun nilai tertinggi 100. Peneliti juga mengamati pada saat *review* materi anak-anak sulit menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Siswa cenderung menghafal, ketika pertanyaan diubah namun masih dengan konsep yang sama siswa sulit untuk menjawab bahkan terdiam karena tidak tahu sama sekali jawabannya. Hal ini terdapat dalam beberapa refleksi mengajar peneliti (Lampiran 5). Peneliti memberikan tes untuk mengecek pemahaman siswa. Dari hasil tes tersebut, terdapat 14 siswa yang tidak lulus KKM, 16 siswa yang mendapat nilai 70- 80 dan hanya 4 siswa yang mendapatkan nilai 81-100.

Berdasarkan fakta di atas peneliti menyadari bahwa guru harus menyiapkan suatu metode yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. “Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam proses pembelajaran

peserta didik” (Karwati & Priansa, 2015, hal. 63). Guru diharapkan dapat mengajar tidak sekedar menjelaskan teori tetapi juga mengikutsertakan siswa di dalamnya. “Belajar bersama memperkuat rasa tanggung jawab bersama dan berbagi talenta (semua untuk satu; satu untuk semua), mengatasi individualisme dan meningkatkan sikap pelayanan secara bersama-sama (Van Brummelen, 2009, hal. 76). Maka peneliti memilih teknik latihan berkelompok dimana siswa diharapkan dapat saling berbagi pengetahuan dan mencari bersama jawaban soal yang diberikan oleh guru. Pengetahuan yang disampaikan secara berulang-ulang akan lebih mudah dipahami oleh siswa. Siswa mencari bersama-sama jawaban dari soal yang diberikan oleh guru. Pemahaman siswa akan semakin baik dengan dengan latihan yang berulang-ulang. Hal ini sesuai dengan Firman Allah yang tertulis dalam Ulangan 6:7 “haruslah engkau mengajarkannya secara berulang-ulang....” Konsep pelajaran yang disampaikan oleh guru kemudian diulang lagi oleh siswa di dalam kelompok melalui menjawab pertanyaan-pertanyaan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan diteliti pada penelitian ini adalah:

1. Apakah penerapan model pembelajaran langsung dengan menambahkan metode latihan berkelompok dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas VI pada mata pelajaran IPA di salah satu sekolah Kristen Palopo?

2. Bagaimana penerapan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas VI pada mata pelajaran IPA di salah satu sekolah Kristen Palopo?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah penerapan metode latihan berkelompok dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas VI pada mata pelajaran IPA di salah satu sekolah Kristen Palopo.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah latihan berkelompok meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas VI pada mata pelajaran IPA di salah satu sekolah Kristen Palopo.

1.4 Penjelasan Istilah

1.4.1 Pembelajaran Langsung

“Proses pembelajaran langsung adalah proses pendidikan di mana siswa mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir, dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran.” (Rusman, 2017, p. 12)

Adapun langkah-langkah yang digunakan sebagai indikator dalam latihan berkelompok adalah sebagai berikut:

1. Guru membagi siswa ke dalam 5 kelompok. Pemilihan anggota kelompok dipilih secara heterogen.
2. Guru menjelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan selama diskusi kelompok berlangsung.

3. Guru memberikan beberapa pertanyaan untuk didiskusikan.
4. Guru memberikan waktu kepada kelompok untuk berdiskusi.
5. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada setiap kelompok sesuai dengan yang sudah didiskusikan.
6. Guru memberikan penjelasan singkat dan memberikan kesimpulan.
7. Guru memberikan tes untuk mengecek pemahaman siswa.

1.4.2 Pemahaman Konsep

Menurut Bloom “pemahaman konsep adalah kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu mengungkapkan suatu materi yang disajikan ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami, mampu memberikan interpretasi, dan mampu mengaplikasikannya” (Waluya, 2008) dalam (Hamdayani, Kurniati, & Sakti, 2012, hal. 83). Fokus penelitian adalah menyatakan ulang konsep. Berikut merupakan indikator yang digunakan peneliti:

1. Siswa mampu menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari.
2. Siswa mampu menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi.